

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya profesi akuntan publik tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan perusahaan dalam segala bidang. Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka akan semakin berkembang pula profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis, dan memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*). Ketentuan-ketentuan Akuntan Publik diatur dalam UU no. 5 tahun 2011 mengenai Akuntan Publik. Badan usaha tempat Akuntan Publik memberikan jasanya adalah KAP (Kantor Akuntan Publik). Dijelaskan di dalam UU No. 5 tahun 2011, pada pasal 12 ayat 1, yaitu, KAP dapat berbentuk usaha perseorangan, persekutuan perdata, firma, ataupun juga bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik, yang diatur dalam undang-undang.

Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN) No 01 Tahun 2007 bagian Pemeriksaan dengan tujuan tertentu No 06 menyatakan “seorang auditor dituntut untuk merancang pemeriksaan untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan. Kecurangan (*fraud*), serta ketidakpatutan (*abuse*)”. Standar-standar tersebut menjelaskan begitu besar tanggung jawab auditor dalam menemukan suatu kecurangan atau *fraud*, tetapi hal ini begitu bertentangan dengan fakta-fakta yang terjadi dilapangan, berbagai kasus kegagalan dan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan membuktikan bahwa masih lemahnya kepatuhan auditor terhadap standar yang telah ditetapkan. (Crumbley, dkk. 2005) menyatakan bahwa seorang auditor baik internal maupun eksternal harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud* yang dapat timbul. Kemampuan mendeteksi *fraud* terlihat dari bagaimana auditor tersebut dapat melihat tanda-tanda atau sinyal yang menunjukkan adanya indikasi terjadinya *fraud* yang disebut juga *red flags*. Auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud*, pasti bisa mengidentifikasi indikator-indikator kecurangan dalam instansinya yang memerlukan tindakan pemeriksaan lebih lanjut (investigasi).

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga banyak dikejutkan dengan berbagai macam jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengategorikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Korupsi (*Corruption*), (2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), (3) Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*).

Banyaknya kejahatan akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun. Akibatnya, para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor mulai mempertanyakan kembali eksistensi akuntansi publik sebagai pihak independen yang menilai kewajaran

suatu laporan keuangan. Dalam beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan akuntan masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik dan kualitas audit yang dihasilkan. Kecurangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama. Berikut ini adalah beberapa fenomena kegagalan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kasus-kasus manipulasi keuangan yang melibatkan auditor telah terjadi di Indonesia, diantaranya adalah kasus mengenai kecurangan pada pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam negeri. Seperti dalam laporan kinerja keuangan tahunan PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang diterbitkan pada tahun 2005, diumumkan bahwa PT. Kereta Api Indonesia (KAI) mendapatkan keuntungan sebesar Rp6,90 Milyar, padahal sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp 63 Milyar. Kerugian ini terjadi karena PT. Kereta Api Indonesia (KAI) telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga tetapi dalam laporan keuangan itu pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau aset. Seharusnya dalam hal ini auditor yang melakukan penugasan audit mengetahui adanya kekeliruan dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan tersebut. Akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (KAI). Hal ini dapat mengakibatkan PT KAI dikenakan sanksi berupa denda (Terhitung

sejak 6 Juli 2007, Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Salam Mannan, pemimpin rekan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) S.Mannan, Sofwan, Adnan dan rekan selama 10 bulan. (<http://www.tempo.co.id>, 2007)

Selain itu, PT Kimia Farma yang diaudit oleh Hans Tuanakotta &Mustofa (HTM) tidak berhasil mengatasi risiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. PT Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar dan diaudit oleh KAP HTM akan tetapi kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kemudian dilakukan pengauditan ulang dan dinyatakan laba bersih sesungguhnya PT Kimia Farma sebesar Rp 99,56 miliar. Kesalahan itu timbul pada bahan baku yaitu berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar dan pada unit logistik sentral berupa overstated persediaan sebesar Rp 23,9 miliar. Terdapat juga kesalahan, pada unit pedagang besar farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Dampak dari pemasalahan yang terjadi ini mengakibatkan PT Kimia Farma dan KAP HTM dikenakan denda dikarenakan KAP tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma (Parsaoran, 2002)

Auditor bertugas melakukan pemeriksaan untuk dapat mengetahui apakah laporan keuangan telah disusun wajar sesuai dengan SAK yang berlaku dan

memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut. dilakukan harus Independen, berintegritas dan objektif sehingga laporan audit yang dihasilkan andal dan relevan (Elder et al, 2011:48). Dengan itu, sebagai seorang auditor yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan harus menghindari perilaku *disfungsional* ini yang mengakibatkan menurunnya kualitas audit sehingga berdampak pada kurangnya kepercayaan atas laporan keuangan bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan auditor berusaha keras mempertahankan tingkat independen yang tinggi untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan hasil laporan audit dan lebih banyak dituntut dalam melakukan pekerjaan yang berlebihan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi dengan adanya beban kerja auditor. Hasni Yusrianti (2015) menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud*, hal ini menunjukkan semakin besar beban kerja seorang auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, dan semakin kecil beban kerja seorang auditor, maka semakin kurang baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Sedangkan Lopez (2005) yang dikutip oleh Liswan (2011:3) menyatakan bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Setiawan dan Fitriany (2011) dalam jurnalnya menyatakan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan

kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman juga sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Auditor dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai kecurangan dan kekeliruan dapat dibantu oleh pengalaman yang dimilikinya (Tirta dan Solihin, 2004). Dampak negatif diberikan oleh auditor yang kurang berpengalaman dan tidak memiliki kualifikasi pada kantor akuntan publik (Gaballa dan Zhou Ning, 2011). Auditor berpengalaman akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena mampu mendeteksi dan menemukan penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Bawono dan Singgih, 2011).

PSA No.4 Standar Umum juga menjelaskan bahwa:

“Seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam bidang auditing, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditegaskan dalam standar auditing, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.”

Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar. Perkembangan moral kognitif seseorang diantaranya sangat dipengaruhi oleh pengalaman (Nasution,

2012). Oleh sebab itu, pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor (Januarti, 2011).

Sementara itu, dari segi karakteristik perilaku auditor (tipe kepribadian) Sikap seorang individu, salah satunya dapat ditentukan melalui tipe kepribadian yang dimiliki seorang auditor, termasuk sikap skeptis. Semakin tinggi tingkat skeptis cenderung akan mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan berdasarkan fakta yang ditemukan. Hal ini disebabkan tipe kepribadian auditor yang berpikiran logis (Novianty 2008). Mengacu pada konsep *Myers-Briggs Type Indicators* (MBTI), terdapat empat pasang preferensi manusia, yaitu *extraversion* dan *introversion*, *sensing* dan *intuition*, *thinking* dan *feeling*, serta *judging* dan *perceiving*. Masing-masing preferensi memiliki ciri yang berbeda-beda. Ciri yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam individu mengembangkan sikap untuk menyikapi suatu kondisi (Tesser 1993; Petty et al., 1997; Noviyanti, 2008). Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT berdasarkan teori *Myers-Briggs* cenderung lebih memiliki sikap skeptis. Karena auditor tersebut memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut :

1. Skeptisme Profesional yang diteliti oleh Trinanda Hanum Hartan (2016), Akhiril, Akbar Hasibuan (2016), Arini Purnama Rega (2017), Novita, Ulfa (2016), Dedy, Rahman (2017), Risliana, Valentina Meta (2017),

- Supriyanto, Supriyanto (2014), Sipayung, Laura Kristy (2017), Randua, Meliantha Fawdy (2017), Arsendy, Muhammad Teguh (2016), , Haura Faradina, Restu Agusti, Al Azhar L (2016), Eko Ferry Anggriawan (2014)
2. Komponen Keahlian yang diteliti oleh Fatima Nurita Wardhani (2014), Fauziah Muchlis (2015), Risliana, Valentina Meta (2017)
 3. Keahlian Profesional yang diteliti oleh Widya Pangestika, Taufeni Taufik dan Alfiati Silfi (2014),
 4. Independensi yang diteliti oleh Sartika N Simanjuntak (2015), Dedy, Rahman (2017), Arini Purnama Rega (2017), Risliana, Valentina Meta (2016), Orien Permana Putra (2016), Kurniadi Andarian (2016), Nyoman Adnyani (2016), Indah Imayatiningtyas (2016)
 5. Kompetensi yang diteliti oleh Julia Fitri Hutabarat (2015), Arini Purnama Rega (2017), Dedy, Rahman (2017),
 6. Tekanan Waktu yang diteliti oleh Sipayung, Laura Kristy (2017), Dandi, Voedha (2016), Eko Ferry Anggriawan (2014), Indah Imayatiningtyas (2016), Nanda Afriandi Nugroho (2017), Simbolon, Harry Dickson (2015)
 7. Ketelitian Auditor yang diteliti oleh Yunita, Ttjan (2013), Surtiana, Gina Rizky (2014)
 8. Etika Profesi yang diteliti oleh Risliana, Valentina Meta (2016)

Meta									
------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

Tanda ✓ = Berpengaruh Signifikan

Tanda × = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tidak diberi tanda = Tidak Diteliti

Masih terbatasnya penelitian mengenai pendeteksian kecurangan memotivasi peneliti untuk meneliti kembali mengenai pendeteksian kecurangan. Dimana, dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian untuk mengetahui seberapa besar faktor tersebut dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini merupakan gabungan dari 2 (dua) penelitian yaitu, Penelitian yang pertama dilakukan oleh Hafifah Nasution dan Fitriany (2012) menganalisis pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan lokasi penelitian pada kantor akuntan publik di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif pada skeptisme profesional, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan.

Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan mendeteksi antara auditor dengan tipe kepribadian kombinasi sensing thinking (ST) dan intuition thinking (NT) dan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender*, ukuran KAP dan posisi auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor dan juga hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor laki-laki terbukti akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan auditor wanita. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan posisi auditor tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Haura Faradina (2016) menganalisis pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan langsung yang negatif dan signifikan antara beban kerja terhadap skeptisme profesional, Adanya hubungan langsung yang negatif tetapi tidak signifikan antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya hubungan langsung yang positif tetapi tidak signifikan antara pengalaman audit terhadap skeptisme profesional, adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara tipe

kepribadian terhadap skeptisme profesional, adanya hubungan langsung yang positif tetapi tidak signifikan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan juga Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, adanya hubungan negatif dan signifikan antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Skeptisme profesional bukan merupakan variabel mediasi antara pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, adanya hubungan positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, ada pada penelitian yang dilakukan oleh Hafifah Nasution dan Fitriany (2012) serta Faradina Haura (2016) adalah variabel yang diteliti yaitu, beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara penelitian ini penulis mengambil variable beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan tidak memakai variabel skeptisme profesional. Karena peneliti ingin melihat adanya hubungan langsung antara variable beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tanpa adanya variable skeptisme profesional. Perbedaan kedua yaitu, tempat penelitian peneliti ingin mengetahui pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di KAP Bandung. Walaupun

pada penelitian sebelumnya hasil penelitian pada variabel beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh negative positif terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang berada pada KAP Jakarta dan KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru tetapi peneliti juga ingin meneliti kembali variable beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tanpa ada variable skeptisme profesional di KAP Bandung. Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode penelitian langsung kepada responden di KAP Bandung itu sendiri dengan memberikan kuesioner auditor yang ada di KAP Bandung.

Dalam penelitian ini, menambahkan variabel beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penambahan variabel ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, yaitu Lopez dan Peters (2011) dan Fitriany (2011) yang menguji pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit, Knap dan Knap (2001) dan Tirta dan Solihin (2004) yang menguji pengaruh pengalaman terhadap kinerja auditor dalam menaksir risiko kecurangan, dan Jaffar dkk., (2011) yang menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik dan meneliti kembali penelitian dengan judul **“PENGARUH BEBAN KERJA, PENGALAMAN AUDIT, DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP**

KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi pada 9 KAP di Bandung)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kepercayaan atas laporan keuangan bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan
2. Penyebabnya banyak auditor dinilai gagal, dan dinyatakan tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan yang ada
3. Dampak dari auditor gagal dan dinyatakan tidak mampu tersebut, mengakibatkan para pemakai dalam pengambilan keputusan mengalami kerugian dan sanksi berupa denda

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dan membatasi penelitian hanya berkaitan dengan topik yaitu mengenai beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1. Bagaimana beban kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Bagaimana pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Bagaimana tipe kepribadian auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
4. Bagaimana kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
5. Bagaimana pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
6. Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
7. Bagaimana pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
8. Seberapa besar pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian auditor, terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis beban kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tipe kepribadian auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian, terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk mengadakan studi perbandingan antara pengetahuan teoritis yang diterima penulis selama masa perkuliahan dan dari literature yang berhubung dengan pelaksanaan dalam praktik pada perusahaan yang dijadikan objek penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperbanyak pengetahuan di bidang akuntansi yang berhubungan dengan beban kerja pengalaman audit dan tipe kepribadian serta kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang dihasilkan oleh akuntan publik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai beban kerja pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi informasi mengenai beban kerja pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang dihasilkan oleh akuntan publik.

3. Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian di kantor Akuntansi Publik di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melakukan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.